



Analisis Semiotika Charles Sander Peirce dalam Novel *Kado Terbaik* Karya J.S Khairen

Shefira Nurulita^a, Sri Rahayu^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^ashefiranurulita00@gmail.com, ^bsriahayu@edu.uir.ac.id

Diterima: Oktober 2022. Disetujui: Desember 2022. Dipublikasi: Februari 2023.

Abstract

The focus of the problem in this research is the semiotic study of the icon, index, and symbol aspects in the Best Gift Novel by J.S Khairen. This research belongs to the type of library research with a qualitative approach using descriptive methods. The data of this research is obtained from the quotes, narratives, monologues, and dialogues of the characters in the novel Kado Best by J.S Khairen which contains the semiotic aspects of icons, indexes and symbols. The results of data analysis in this study, namely first, the icon aspects contained in the novel Kado Best by J.S Khairen showed a relationship between the signs in the reference that were similar or scientific in nature. The icon aspect is marked on the character "I" as a marker referring to the character Rizki; second, the semiotics of the index aspect contained in the novel Kado Best by J.S Khairen shows a causal relationship (cause and effect) between the signifier and the signified. The data is dominant in statements that describe the actions and behavior of the characters described in the novel Kado Best, such as the actions of the characters who have causes and effects, either naturally or by violence; and third, the semiotics of the symbol aspects contained in J.S Khairen's novel Best Gifts are convention, the symbolic aspects of J.S Khairen's Best Gifts novels are related to everyday human life. Data on the symbol aspect in the novel Kado Best by J.S Khairen refers to symbols of affection which are depicted through expressions, body gestures, objects, and religion.

Keywords: *semiotics, icon, index, symbol, Kado Terbaik*

Abstrak

Fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu kajian semiotika aspek ikon, indeks, dan simbol dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari kutipan-kutipan kata, narasi, monolog, dan dialog tokoh yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen yang mengandung aspek semiotika ikon, indeks dan simbol. Hasil analisis data dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, aspek ikon yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen menunjukkan adanya hubungan antara tanda pada acuannya yang bersifat kemiripan atau kesamaan yang berbentuk ilmiah. Aspek ikon tersebut ditandai pada tokoh "*aku*" sebagai penanda merujuk pada tokoh Rizki; *kedua*, semiotika aspek indeks yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen menunjukkan hubungan klausul (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Data tersebut dominan pada pernyataan yang menggambarkan perbuatan dan perilaku tokoh yang digambarkan dalam novel *Kado Terbaik*, seperti perbuatan tokoh yang mendapatkan sebab akibat, baik itu secara alami maupun mendapatkan kekerasan; dan *ketiga*, semiotika aspek simbol yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen bersifat konvensi, aspek simbol dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Data aspek simbol dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen merujuk pada simbol rasa kasih sayang yang digambarkan melalui ungkapan, isyarat tubuh, benda, dan keagamaan.

Kata Kunci: *semiotika, ikon, indeks, simbol, Kado Terbaik*

1. Pendahuluan

Novel merupakan salah satunya karya sastra yang imajinatif berbentuk naratif. Di dalam novel banyak mengandung kata-kata kiasan, yang memiliki makna tersendiri, sehingga membawa pembaca ke dalam dunianya, karena di dalam novel terdapat tanda-tanda yang berkaitan dengan kehidupan nyata manusia. Menurut Nurgiyantoro (2013:12) Novel merupakan karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi tidak terlalu pendek. Novel merupakan cerita rekaan atau karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan lingkungan sekelilingnya dengan menonjolkan watak, sifat setiap pelakon, dan permasalahan secara kompleks. Atas dasar itulah pengetahuan terhadap unsur-unsur yang dibangun dalam novel sangat penting dalam upaya memahami novel. Di dalam kehidupan begitu banyak tanda, dengan adanya tanda, kita dapat mengetahui dan menjadi lebih mudah dalam mengerjakan sesuatu dengan tepat dan benar. Terutama dalam karya sastra fiksi yang mnegutamakan membaca suatu ekspresi dari tanda-tanda yang terdapat dalam karya sastra fiksi, dengan dapat membaca ekspresi maka akan mempermudah memahami maksud dari alur cerita tersebut.

Novel dapat dianalisis melalui analisis strukturalisme pendekatan kajian semiotika. Menurut Faruk (2014: 77) fakta semiotika pada karya sastra memiliki eksistensi ganda, yakni dalam dunia inderawi (empirik) dan dunia kesadaran (non empirik), maksud dari eksistensi ganda pada karya sastra ialah, keberadaan yang dapat dirasakan oleh indera manusia dan yang tidak dapat dirasakan oleh indera manusia. Pentingnya pendekatan kajian sastra semiotika ini sebagai media untuk mengetahui makna dari tanda-tanda, melalui pendekatan kajian semiotik ini bertujuan untuk mengangkat aspek-aspek tanda yang terkandung didalam novel. Pada umumnya Semiotika merupakan studi ilmu yang mengkaji mengenai tanda-tanda yang memiliki makna. Menurut Hoed (2014:5) tanda adalah segala hal, baik dari segi fisik, mental, pikiran manusia, lingkungan sekitar, maupun sistem biologi manusia dan hewan dapat dimaknai oleh manusia. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Peirce yang dikenal dengan konsep “pan-semiotik”, seperti penjelasan kutipan di atas, manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna tentang apa yang ada di sekitarnya dan di pikirannya, seperti penandaan fisik manusia seperti rasa sakit, ada perubahan dalam diri, mengingat suatu kejadian atau seseorang melalui tanda sebagai penandanya. Begitu juga menurut pendapat Sobur (2009: 141) semiotika dapat ditemukan dalam dimensi ruang dan waktu sebuah cerita rekaan tersebut banyak mengandung tanda-menanda yang mengisyaratkan sebuah makna Sedangkan menurut Faruk (2014: 93) berpendapat bahwa sebagai fakta semiotik, karya sastra merupakan sistem tanda.

Begitu juga dengan penulis, melakukan penelitian novel dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori. Alasan penulis menggunakan teori Charles Sandres Peirce dalam penelitian ini karena berdasarkan faktanya Charles Sanders Peirce adalah ahli filsuf dan ahli logika, Perice berkehendak untuk menyelidiki apa dan bagaimana proses berpikirnya manusia, dan teori Peirce juga merupakan tentang tanda yang dilandasi oleh tujuan utamanya, sehingga tidak heran apabila Peirce menyimpulkan bahwa semiotika adalah sinonim bagi logika (Budiman, 2011 : 63), teori Perice menjadi teori mutakhir dan paling banyak di gunakan dalam dunia karya sastra sebagai kritik sastra tidak lepas dari gagasan yang bersifat menyeluruh (mengaitkan unsur tanda secara logis). Selain itu, semiotika Peirce bersifat pragmatik, bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan proses kognitif yang disebut semiosis atau proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melalui tiga tahap, yang pertama tahap *representamen* (melalui pancaindra), tahap kedua mengaitkan secara spontan *representamen* dengan pengalaman yang mengenai kegiatan manusia sebagai objeknya, tahap ketiga menafsirkan objek sesuai keinginannya disebut *interpretant* (Hoed, 2014: 8). Berdasarkan objeknya peirce membagi tiga kategori berdasarkan hubungan representamen dan object, kategori pertama adalah indeks, yaitu tanda yang memiliki hubungan antara representemen dan obejeknya bersifat kausal sebab-akibat atau kontigu. Kategori kedua dalah ikon, ikon adalah kategori tanda yang representamennya memiliki kemiripan atau keserupaan pada objeknya. Dan kategori ketiga adalah simbol, simbol adalah tanda yang makna representamennya diberikan berdasarkan konvensi sosial. (Hoed, 2014: 9).

Dengan menggunakan pendekatan kajian semiotika ini dapat membantu penulis dalam mengapresiasi karya fiksi novel dengan baik dan terstruktur. Pemilihan objek kajian semiotika ini berjudul *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen, alasan penulis memilih novel ini karena bahasa yang digunakan sangat meluas di masyarakat, serta novel ini banyak mengandung makna yang tersirat, memberi inspirasi dan juga menarik. Oleh karena itu pentingnya kajian semiotika aspek ikon, indeks,

dan simbol dalam mencari makna tanda pada bahasa dalam novel. Melalui aspek semiotika ikon, indeks dan simbol dapat mempermudah peneliti dalam menemui suatu tanda bahasa yang ada dalam novel. Salah satu contoh aspek ikon, indeks, dan simbol pada novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen. Salah satu contoh yang memperlihatkan aspek ikon dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S. Khairen (2022: 11) sebagai berikut;

“*Mataku membelalak. Aku tak salah lihat, aku kenal sekali anak remaja ini siapa.*” *Rizka? Ya dia adalah adik perempuanku. Aku kenal lesung pipi itu. Ia menggunakan rompi sobek-sobek, wajahnya kucel dan mengenakan topi terbalik. Dompot itu, kini ditangannya. Saat aku hendak mengambil dari tangan Rizka, ternyata ia lebih gesit.*

Kutipan novel *Kado Terbaik* halaman 11 terdapat aspek ikon Rizka. Aspek ikon tersebut terlihat pada kutipan “*Rizka? Ya dia adalah adik perempuanku. Aku kenal lesung pipi itu. Ia menggunakan rompi sobek-sobek, wajahnya kucel dan mengenakan topi terbalik*”. Sebagaimana yang dicertikan dalam kutipan diatas Rizki sangat mengenali kriteria “*adik perempuanku*” mengacu pada tokoh Rizka, yang menjadi objek, representamen terlihat dari kutipan teks sebagai petanda objek (Rizka) “*memiliki lesung pipi diwajahnya, memakai rompi sobek-sobek dan topi terbalik*”. kutipan data diatas termasuk aspek ikon karena adanya pernyataan yang memiliki hubungan keserupaan antara tanda dan objeknya. Penelitian ini terfokus pada aspek ikon, indeks, dan simbol pada kajian semiotika dalam Novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen.

2. Metodologi

Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari kutipan-kutipan kata, narasi, monolog, dan dialog tokoh yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen yang mengandung aspek semiotika ikon, indeks dan simbol. Adapaun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Mengelompokkan data secara keseluruhan pada novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen berdasarkan kajian semiotika aspek ikon, indeks, dan simbol untuk menentukan tanda.
2. Menganalisis data dan direduksi sesuai dengan kajian semiotika pada aspek ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen.
3. Menginterpretasikan data yang telah dianalisis dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen sesuai dengan kajian semiotika pada aspek ikon, indeks, dan simbol.
4. Tahap akhir penulis menyajikan data dan kesimpulan dari hasil penelitian kajian semiotika dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen.

3. Hasil dan Pembahasan

Ikon

Ikon adalah sebuah bidang ilmu yang menerangkan adanya persamaan atau kemiripan suatu objek. Nazaruddin (2015: 23) menyatakan bahwa ikon merupakan sejenis tanda yang menyerupai, meniru acuannya. Baik dari segi benda, kejadian, tulisan, bahasa dan tindakan, peristiwa lainnya

Data 1. *Namaku Rizki. Usia empat belas tahun. Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku.* (2022: 1)

Pada kutipan data (1) terdapat aspek ikon. Terlihat dari kutipan “*Namaku Rizki. Usia empat belas tahun. Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku*”. Kutipan yang merujuk pada aspek ikon tersebut ditandai pada kata “*ku, aku*” sebagai penanda tokoh Rizki dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen. Rizki adalah seorang kakak laki-laki dari dua adik perempuannya. Kutipan data (1) benar adanya menunjukkan aspek ikon karena adanya pernyataan yang digambarkan oleh pengarang untuk tokoh pemeran utama dalam novel *Kado Terbaik* dengan menggunakan kata ganti orang pertama kata *aku,ku* sebagai penanda (objek). Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Data 2. *Ayahku tewas tertembak. Kini nasib buruk itu tak selesai pada detak jantung ayah berhenti. Degup nahasnya berpindah pada kehidupanku, dan dua adik perempuanku.* (2022: 1)

Pada kutipan data (2) terdapat aspek ikon keadaan tokoh Rizki dalam novel *Kado Terbaik*. terlihat pada kutipan kutipan “*Ayahku tewas tertembak. Kini nasib buruk itu tak selesai pada detak jantung ayah berhenti. Degup nahasnya berpindah pada kehidupanku, dan dua adik*

perempuanku”. Sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan data (2) ditandai dengan gambaran keadaan kehidupan Rizki dan kedua adik perempuannya. Penanda dari kehidupan Rizki dan kedua adik perempuannya ditandai pada kata “*degub nahasnya berpindah pada kehidupanku*”. Penafsiran kata *nahas* adalah hari yang sial atau celaka, mengubah kehidupan yang baik menjadi buruk. Kutipan data (2) benar adanya termasuk aspek ikon karena kutipan tersebut menggambarkan keadaan yang ditandai pada nasib buruk Rizki. hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Data 3. Panti asuhan ini bukan panti asuhan betulan. Kalian salah besar. dari luar memang ada plang besi bertuliskan panti asuhan. Di dalamnya? Penjara yang amat menakutkan. (2022: 1)

Pada kutipan data (3) terdapat aspek ikon yang menggambarkan tempat dan suasana dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen. aspek ikon tersebut terlihat pada kutipan “*Panti asuhan ini bukan panti asuhan betulan. Kalian salah besar. dari luar memang ada plang besi bertuliskan panti asuhan. Di dalamnya? Penjara yang amat menakutkan.*”. Sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan data (3) termasuk aspek ikon yang menggambarkan tempat ditandai pada kata “*panti asuhan*” dan adanya pernyataan yang menggambarkan suasana panti asuhan ditandai pada kata “*penjara*”. Bagi Rizki panti asuhan yang ditematinya tidak selayak seperti panti asuhan pada umumnya, melainkan seperti penjara, banyak kekecaman yang terjadi di dalam panti asuhan tersebut. kutipan data (3) benar adanya menunjukkan aspek ikon karena adanya pernyataan yang ditandai pada kata “*panti asuhan*” sebagai tanda tempat sosial, dan suasana ditandai pada kata “*penjara*”. berdasarkan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Data 4. Rizka, usianya tujuh tahun. rambutnya lurus, ada kawah indah lesung pipi di wajahnya. Lesung pipi yang barusan dipukul. Aku remuk melihatnya. (2022: 2)

Pada kutipan data (4) terdapat aspek ikon yang menggambarkan tokoh Rizka. Aspek tersebut terlihat pada kutipan “*Rizka, usianya tujuh tahun. rambutnya lurus, ada kawah indah lesung pipi di wajahnya. Lesung pipi yang barusan dipukul. Aku remuk melihatnya*”. Kutipan tersebut merujuk pada penggambaran sosok Rizka yang ditandai dari ciri khas yang dimiliki Rizka sebagai penanda, seperti Rizka memiliki *lesung pipi di wajahnya, dan rambut yang lurus*. Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah. maka penanda aspek ikon pada data (4) adalah tokoh Rizka, memiliki ciri khas dimiliki oleh Rizka sebagai petandanya.

Data 5. Aku mendengus. Adikku bisa mati kalau begini. Belum tahu nasib Rizka seperti apa, aku tak siap harus kehilangan lagi anggota keluargaku. Seminggu lalu ayah, tadi siang ibu, beberapa saat yang lalu Rizka, dan sekarang Si Mungil akan mereka kasih air?. (2022:3)

Pada kutipan data (5) terdapat aspek ikon yang menggambarkan keadaan Rizka dalam novel *Kado Terbaik*, terlihat pada kutipan yang menandai aspek ikon “*Adikku bisa mati kalau begini. Belum tahu nasib Rizka seperti apa, aku tak siap harus kehilangan lagi anggota keluargaku.*” Merujuk pada penggambaran keadaan Rizka mendapat kekerasan ditandai pada kata “*adikk*” acuan kata *adikku* pada kutipan data (5) tertuju pada tokoh *Rizka* dalam keadaan nyawa yang sedang terancam akibat kekerasan. Pada kata kutipan “*adikku bisa mati kalau begini*” sebagai repressentamen yang menandakan keadaan dengan objek pada kata “*adikku*” . hal tersebut termasuk aspek ikon karena adanya pernyataan yang menggambarkan keadaan sebagai penanda yang menunjukkan aspek ikon dalam kutipan data (7). Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Data 6. Aku tak lagi tinggal di panti asuhan. Sudah dua tahun aku keluar dari *tempat terkutuk* itu. (2022:5)

Pada kutipan data (6) ditemukannya aspek ikon yang menggambarkan tempat. Aspek ikon tersebut terletak pada kata “*tempat terkutuk*” sebagai penanda dari “*panti asuhan*” sebagai objek petandanya. Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah. hal tersebut termasuk aspek ikon karena adanya pernyataan yang menggambarkan panti asuhan sebagai tempat terkutuk bagi Rizki. sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan data (6) Rizki tidak lagi tinggal di panti asuhan yang menurutnya tempat terkutuk.

Data 7. Terminal ini mulai padat. Orang-orang dari kota pulang kampung. Sebuah bis dengan warna ungu, putih, dan hijau merapat. (2022: 7)

Pada kutipan data (7) termasuk aspek ikon yang menggambarkan tempat dalam novel *Kado Terbaik*. Aspek tersebut terdapat dalam kutipan “*Terminal ini mulai padat. Orang-orang dari kota pulang kampung. Sebuah bis dengan warna ungu, putih, dan hijau merapat*”. Kutipan tersebut termasuk aspek ikon yang ditandai pada kata “*terminal*”, terminal merupakan tempat perhentian bis antar kota, seperti pada kutipan yang menunjukkan suasana tempat dalam terminal “*Orang-orang dari kota pulang kampung. Sebuah bis dengan warna ungu, putih, dan hijau merapat*”. Sebagai penanda atau representamen dari terminal (objek). Kutipan tersebut termasuk aspek ikon karena adanya pernyataan yang menggambarkan tempat yang menandai tempat tersebut. Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 41) aspek ikon yang memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat ilmiah.

Data 8. Ini bulan puasa, maka warung nasi menyuruk-nyuruk, memasang kelambu dan tirai agar tak terlihat dari luar. Meski tampaknya, di terminal ini sedikit orang yang betul-betul puasa. (2022: 9)

Pada kutipan data (8) termasuk aspek ikon suasana sebagai penanda agama atau kepercayaan dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen. terlihat pada kutipan yang menandai suasana adanya penanda agama “*ini bulan puasa, maka warung nasi menyuruk-nyuruk, memasang kelambu dan tirai agar tak terlihat dari luar.*”. Petanda dari warung nasi menyuruk-nyuruk memasang kelambu dan tirai merupakan salah satu petanda untuk menghormati umat muslim yang sedang melaksana ibadah puasa di bulan Ramadhan. Sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan data (13) merujuk pada penggambaran suasana terminal pada saat bulan puasa, yaitu terdapat warung nasi yang menyuruk dan tertutup, hal tersebut menandakan suatu rasa toleransi menghormati umat muslim saat melaksana ibadah puasa berlangsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah. kutipan data (8) benar adanya menunjukkan aspek aspek ikon menggambarkan suasana sebagai penanda agama atau kepercayaan yang ada di dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen.

Data 9. Mataku membelalak. Aku tak salah lihat, aku kenal sekali anak remaja ini siapa.”*Rizka?* Ya dia adalah adik perempuanku. Aku kenal lesung pipi itu. *Ia menggunakan rompi sobek-sobek, wajahnya kucel dan mengenakan topi terbalik.* Dompot itu, kini ditangannya. Saat aku hendak mengambil dari tangan Rizka, ternyata ia lebih gesit. (2022: 11)

Pada kutipan data (9) terdapat aspek ikon Rizka. Aspek ikon tersebut terlihat pada kutipan “*Rizka? Ya dia adalah adik perempuanku. Aku kenal lesung pipi itu. Ia menggunakan rompi sobek-sobek, wajahnya kucel dan mengenakan topi terbalik*”. Sebagaimana yang dicertikan dalam kutipan (14) Rizki sangat mengenali kriteria “*adik perempuanku*” kata sebutan tersebut mengacu pada tokoh Rizka, yang menjadi objek pada representamen Rizka “*memiliki lesung pipi diwajahnya, memakai rompi sobek-sobek dan topi terbalik*”. Maka pada kutipan data (9) termasuk aspek ikon adalah karena kata “*adik perempuanku*” mengacu pada objek Rizka disertai adanya pernyataan (representamen) keserupaan yang merujuk pada identitas Rizka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Data 10. Seorang remaja lainnya, yang bertubuh lebih besar, menyambut dompet itu dengan dua tangannya. Ia langsung memindahkan ke dalam *kotak dagangannya. Kotak itu melingkar di perutnya, diikat dengan dua tali seperti bahan karet pada ban motor.* (2022: 12)

Pada kutipan data (10) terdapat aspek ikon yang menggambarkan pekerjaan dalam novel *Kado Terbaik*. Terlihat pada kutipan “*Ia langsung memindahkan ke dalam kotak dagangannya. Kotak itu melingkar di perutnya, diikat dengan dua tali seperti ahan karet pada ban motor*”. Kutipan tersebut merujuk pada identitas profesi pekerjaan pedagang asongan. Sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan tersebut Rizki menyebutkan *kotak dagangan yang menggunakan tali karet melingkar di perut* merupakan penanda dari profesi sebagai pedagang asongan. Di dalam kehidupan bermasyarakat pedagang asongan memiliki ciri khas dalam berdagang yaitu menjajakan dagangannya dengan cara digendong. Hal tersebut sejalan dengan pendapat pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah. Kutipan data (10) termasuk aspek ikon karena adanya

pernyataan kriteria yang memiliki kemiripan dengan profesi atau pekerjaan seseorang yang ditandai dari ciri khasnya.

Data 11. Dua bocah tadi masuk ke lorong sempit. Di kiri kanan penuh dengan *ruko kecil*. Ada salon murahan, warung nasi lain, tempat berjudi, segala macam. Musik-musik dangdut mengiringi adegan kejar-kejaran kami. (2022: 14)

Pada kutipan data (11) terdapat aspek ikon menggambarkan tempat sebagai penanda sosial dalam novel *Kado Terbaik*. Aspek ikon tersebut ditandai pada kutipan sebagai penandanya “Di kiri kanan penuh dengan *ruko kecil*. Ada salon murahan, warung nasi lain, tempat berjudi, segala macam”. Kutipan tersebut merujuk pada penggambaran tempat, representasi penanda sosial “*kawasan kumuh, salon murahan, warung nasi, dan tempat berjudi*” menandakan kehidupan yang keterbatasan dalam perekonomian penduduk wilayah tersebut, sebagaimana yang diceritakan oleh tokoh Rizki. Kutipan tersebut termasuk aspek ikon karena adanya pernyataan yang menggambarkan tempat sebagai objek penanda sosialnya. Sejalan dengan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Data 12. Aku mendarat dengan tidak enak, tepat di depannya. Sebelum ia sempat berbalik arah, langsung aku menarik singlet buruknya itu. Ia tak bisa pergi lagi. Aku merebut dompet Rani dari tangannya. Aku lihat isinya, sudah tak ada. Hanya ada kertas-kertas, kartu pengenal, dan lainnya. Sejenak aku mengintip *foto Rani* di dompet itu. Aku terpaku. *Senyumannya indah, membeku di foto ukuran kecil itu*. (2022: 15)

Pada kutipan data (12) terdapat aspek ikon ditandai pada foto Rani. Aspek ikon tersebut ditandai pada kutipan ya “Sejenak aku mengintip *foto Rani di dompet itu*. Aku terpaku. *Senyumannya indah, membeku di foto ukuran kecil itu*”. kata “Foto” merujuk dari penggambaran Rani yang memiliki *senyuman indah, dan cantik*, Sehingga Rizki terpaku melihat senyum Rani dari sebuah foto berukuran kecil. Kutipan data (12) benar adanya menunjukkan aspek ikon karena adanya pernyataan dari sebuah *foto* yang memiliki kesamaan pada tokoh Rani. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Data 13. *Aku* sudah terbiasa jadi orang tak penting dalam kehidupan ini, siapa juga yang peduli dengan *anak tertua, yatim piatu, yang* hidupnya selalu dicampakkan sana-sini? Tak ada. (2022: 18)

Pada kutipan data (13) terdapat aspek ikon yang menandai tokoh Rizki, aspek ikon terlihat pada kutipan “*anak tertua, yatim piatu*” yang hidupnya selalu dicampakkan sana-sini? Tak ada”. kutipan tersebut merujuk pada *penanda* yang menandai Rizki sebagai anak yatim, anak yatim adalah sebutan untuk anak yang tidak memiliki ayah. Pada kata “*anak tertua, anak yatim*” menandakan tokoh “*aku*” penamaan untuk tokoh *aku* merujuk pada tokoh yang bernama Rizki di dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen. sebagaimana yang diceritakan pada kutipan tersebut Rizki adalah pertama dari tiga bersaudari, tidak memiliki ayah dan ibu. Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah. Kutipan data tersebut termasuk aspek ikon karena adanya pernyataan yang menandai diri Rizki sebagai anak tertua, anak yatim.

Data 14. Para petani melangkah pulang beserta senyum lepas mereka, saling memberi salam. Ada yang berjalan kaki, ada yang naik motor. (2022: 21).

Pada kutipan data (14) terdapat aspek ikon menggambarkan pekerjaan berdasarkan wilayah dalam novel *Kado Terbaik*. Terlihat pada kutipan “*Para petani melangkah pulang beserta senyum lepas mereka, saling memberi salam*”. Aspek ikon tersebut ditandai pada kata “*para petani*” petani adalah pekerjaan bercocok tanam. Petani hanya ditemukan pada wilayah tanah yang subur, tepatnya banyak ditemukan di daerah perkampungan. Sebagaimana yang diceritakan Rizki dalam kutipan data (14) para pekerja petani berbebas pulang dengan suasana yang hangat, saling senyum dan sapa bersaut-sautan. hal tersebut termasuk aspek ikon karena adanya pernyataan yang menggambarkan suasana para petani. Sejalan dengan pendapat Sobur (2016: 41) ikon memiliki hubungan antara tanda dan objek yang bersifat alamiah.

Indeks

Indeks merupakan tanda yang menjelaskan sesuatu karena adanya hubungan sebab akibat dari suatu objek acuannya. seperti yang menghubungkan dengan objek tertentu, yang dapat dirasakan, dapat didengar dan dilihat. Menurut Sobur (2016: 42) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petandanya yang mengacu pada kenyataan.

Data 1. Orang itu membawa adiknya ke atas sebuah mobil. Setiap Rizka berteriak, setiap itu pula ia menjambak rambut dan memukul pipinya. (2022: 2)

Pada kutipan data (1) ditemukannya aspek indeks kekerasan yang dialami tokoh. Aspek indeks sebagai penanda atau sebab terlihat pada kutipan "*Setiap Rizka berteriak*". Aspek indeks sebagai petanda atau akibat terlihat pada kutipan "*setiap itu pula ia menjambak rambut dan memukul pipinya.*" kutipan tersebut merujuk pada sebab akibat kekerasan yang Rizka dapatkan oleh seseorang yang membawanya. Berdasarkan pendapat Hoed (2014: 9) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausal dan kontigu atau sebab akibat. Terlihat pada kutipan data (4) apabila Rizka berteriak maka ia akan mendapatkan jambakan rambut dan pipi ya dipukuli oleh seseorang. Kutipan data (1) termasuk aspek indeks karena adanya pernyataan Rizka berteriak sebagai representamen dan objeknya yang bersifat kontigu.

Data 2. Aku marah. Mencoba memberontak, namun yang aku dapatkan adalah bogem mentah dari seseorang lainnya. Darah mengalir deras dari hidung dan dahiku. (2022: 2)

Pada kutipan data (2) ditemukannya aspek indeks keadaan atas perbuatan. Terlihat pada kutipan "*Aku marah. Mencoba memberontak*" ditandai sebagai penanda atau sebab. Aspek indeks sebagai petandanya atau akibat terlihat pada kutipan "*namun yang aku dapatkan adalah bogem mentah dari seseorang lainnya. Darah mengalir deras dari hidung dan dahiku*". Kutipan tersebut merujuk pada keadaan Rizki melakukan perlawanan terhadap seseorang yang melakukan kekerasan kepada adiknya, saat ia melakukan pemberontakan ia mendapat balasan berupa kekerasan pukulan di dahinya hingga berdarah. Hal tersebut termasuk aspek indeks karena adanya penggambaran yang memiliki hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Menurut Sobur (2009: 41-42) indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan bersifat alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal sebab-akibat.

Data 3. Lalu apakah sejak keluar hidupku membaik? Tidak malah seringnya lebih parah. Bahkan nanti malam, aku belum tahu tidur di mana. (2022: 6)

Pada kutipan data (3) termasuk aspek indeks keadaan Rizki dalam novel *Kado Terbaik*. Aspek indeks tersebut ditandai dalam kutipan "*Lalu apakah sejak keluar hidupku membaik? Tidak malah seringnya lebih parah*" sebagai penanda atau sebab. Aspek indeks sebagai petandanya atau akibat terlihat pada kutipan "*Tidak malah seringnya lebih parah. Bahkan nanti malam, aku belum tahu tidur di mana*". Sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan data (10) yang menjadi aspek indeks tersebut ialah disaat tokoh Rizki keluar dari panti dengan nekat tanpa ada pengalaman, menyebabkan ia menderita di kehidupan jalanan. Berdasarkan pendapat Sobur (2000: 42) benar adanya pada kutipan data (10) termasuk aspek indeks yang memiliki hubungan sebab-akibat antara penanda dan petandanya.

Data 4. Maka aku kembali berlari ke bawah. Sial bagiku, matak tak teliti, Rizka sudah bersembunyi di balik dinding tangga. Ia sengaja menyandung kakiku. (2022: 13)

Pada kutipan data (4) terdapat aspek indeks perilaku. Kutipan tersebut terlihat pada kata "*menyandung kakiku*". Merupakan sebab (penanda), Rizki terjatuh oleh perilaku Rizka yang usil merupakan akibat (petandanya). Kutipan data (16) termasuk aspek ikon karena adanya pernyataan yang menunjukkan sebab-akibat di tandai pada perilaku Rizka yang usil. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hoed (2014: 9) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausal dan kontigu atau sebab akibat.

Data 5. Malas sekali jika aku harus kembali ke panti itu. Dua tahun sudah aku tak kesana. Aku jelas rindu Rizka dan Khanza. Dengan Rizka aku sudah bertemu tadi, pertemuan yang menyebarkan. Namun aku tak tahu bagaimana nasib Khanza. Si Mungil itu semoga baik-baik saja.

Pada kutipan data (5) terdapat aspek indeks sifat Rizki dalam novel *Kado Terbaik*. Terlihat pada kutipan “*Malas sekali jika aku harus kembali ke panti itu. Dua tahun sudah aku tak kesana. Aku jelas rindu Rizka dan Khanza*” Merupakan *penanda* (sebab) dari sifat Rizki yang egois yang enggan mengunjungi panti asuhan untuk menjenguk adiknya, mengakibatkan Rizki rindu terhadap kepada kedua adik perempuannya Rizka dan Khanza yang masih tinggal di panti asuhan. Kutipan tersebut termasuk aspek indeks karena adanya pernyataan yang menandai sifat Rizka yang memiliki hubungan sebab-akibat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2009: 41-42) indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan bersifat alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal sebab-akibat, atau tanda yang mengacu pada kenyataan.

Data 6. Tempat ini mengingatkanku kejadian buruk itu. *Ayahku tertembak di sini malam itu. Ini semua gara-gara ayah! Kehidupanku berubah hancur, berantakan, dan penuh kotoran burung.* (2022: 20).

Pada kutipan data (6) terdapat aspek indeks peristiwa, terlihat pada kutipan “*Ayahku tertembak di sini malam itu. Ini semua gara-gara ayah!*” merupakan *penanda* (sebab) peristiwa ayah nya tertembak yang mengubah kehidupannya. “*Kehidupanku berubah hancur, berantakan, dan penuh kotoran burung*”. Kutipan tersebut merujuk *petanda* (akibat) dari peristiwa ayah Rizki, mengubah kehidupan menjadi kelam tanda memiliki orang tua lagi. Berdasarkan pendapat Hoed (2014: 9) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausal dan kontigu atau sebab akibat. Kutipan tersebut benar adanya terdapat aspek indeks, karena pernyataan pada kutipan data (23) menunjukkan hubungan sebab-akibat yang menandai kehidupan Rizki.

Data 7. Tubuhku semakin dingin, namun sesuatu hangat merembes di pelupuk mataku. Air mata cemburu, bercampur amarah. Kenapa aku tak bisa seperti mereka? Aku meringkuk, menggigit jariku, menatap ke arah rumah-rumah itu. Air mataku makin deras namun tak ada suara tangisan. Mampung tak ada yang melihatku. Ternyata, sejak ibu membuang kami, baru kali ini aku benar-benar menangis. (2022: 25)

Pada kutipan data (7) terdapat aspek indeks perilaku. terlihat pada kutipan “*Tubuhku semakin dingin, namun sesuatu hangat merembes di pelupuk mataku. Air mata cemburu, bercampur amarah. Kenapa aku tak bisa seperti mereka? Aku meringkuk, menggigit jariku, menatap ke arah rumah-rumah itu*”. Aspek indeks tersebut ditandai oleh sebab akibat dari perbuatan ibunya, terlihat pada kutipan “*Ternyata, sejak ibu membuang kami, baru kali ini aku benar-benar menangis*”, menjadikan Rizki sosok yang rapuh dan mudah menangis yang merupakan *petanda* (akibat) perilaku ibunya saat membuang anaknya termasuk Rizki. hal tersebut termasuk aspek indeks karena adanya pernyataan yang memiliki hubungan sebab-akibat ditandai oleh perilaku tokoh dalam novel *Kado Terbaik*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hoed (2014: 9) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausal dan kontigu atau sebab akibat.

Data 8. Sementara aku, jika pun aku mati sebentar lagi, tak ada yang benar-benar memerlukan kehadiranku di dunia ini. (2022: 27)

Pada kutipan data (8) terdapat aspek indeks perilaku dari tokoh Rizki. terlihat pada kutipan “*jika pun aku mati sebentar lagi, tak ada yang benar-benar memerlukan kehadiranku di dunia ini*”. Kutipan data (28) benar adanya menunjukkan aspek indeks perilaku terlihat dari tindakan putus asanya terhadap kehidupan merupakan *petanda* (akibat). Rizki merasa tidak ada artinya hidup tanpa adanya kehadiran anggota keluarga di dunia ini, merupakan *penanda* (sebab). Kutipan aspek indeks perilaku karena adanya pernyataan yang memiliki hubungan akibat-sebab dari perilaku Rizki. hal tersebut sejalan dengan pendapat Hoed (2014: 9) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausal dan kontigu atau sebab akibat.

Data 9. *Kehidupan liar jalanan* memberikan ancaman mati setiap hari. Maka tinggal di panti asuhan ilegal milik Pak Tono adalah pilihan yang paling baik dari semua pilihan yang terburuk. (2022: 34)

Pada kutipan data (9) terdapat aspek indeks kehidupan Rizki dalam novel *Kado Terbaik*. Terlihat pada kutipan “*Kehidupan liar jalanan memberikan ancaman mati setiap hari. Maka tinggal di*

panti asuhan ilegal milik Pak Tono adalah pilihan yang paling baik dari semua pilihan yang terburuk". Rizki menggambarkan betapa sulitnya untuk bertahan hidup, dan ia harus membuat suatu pilihan untuk pertahanan hidupnya. Indeks tersebut ditandai pada kutipan "*kehidupan liar jalanan memberikan ancaman mati setiap hari*". Kehidupan liar jalanan menandakan kehidupan yang kelam penuh dengan tindak kriminal, karena tokoh Rizki merasa terancam hidup di jalanan, ia memutuskan dan membuat pilihan balik ke panti asuhan ilegal milik Pak Tono, baginya itu adalah jalan yang terbaik diantara pilihan yang lainnya. Kutipan tersebut termasuk aspek indeks karena adanya pernyataan yang menyatakan hubungan sebab akibat yang ditandai oleh kehidupan Rizki. hal tersebut sejalan dengan pendapat Hoed (2014: 9) indeks adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausal dan kontiguitas atau sebab akibat.

Simbol

Simbol merupakan tanda yang berdasarkan konvensi, atau perjanjian, artinya tanda dalam simbol tersebut adalah tanda yang sudah disepakati bersama. Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara *penanda* dan *petandanya*, hubungan tersebut bersifat arbiter, dan arti tanda tersebut ditentukan oleh konvensi.

Data 1. Ya. Rizka *adik kandungku* sendiri. Yang sudah dua tahun tak aku kunjungi ke panti asuhan. (2022: 17)

Pada kutipan data (1) terdapat aspek simbol. Aspek simbol tersebut ditandai pada kata "*adik kandungku*". Kata "*adik kandungku*" disimbolkan sebagai tanda hubungan sedarah atau disebut adik seibu seayah. Kata *adik kandungku* sebagai *penanda* dari adik seibu seayah (*petanda*) makna dari *adik kandung*. Sebagaimana yang diceritakan dalam kutipan (1) kata "*adik kandungku*" merujuk pada Rizka adik kandung dari tokoh Rizki. berdasarkan pendapat Sobur (2019: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya bersifat arbiter berdasarkan konvensi. Kutipan tersebut termasuk aspek simbol karena adanya pernyataan kesepakatan pada kata "*adik kandungku*" sebagai simbol.

Data 2. Yang meski tak pernah aku ucapkan, sebetulnya aku *sangat menyayanginya*, bahkan jauh sebelum ibu membuang kami ke panti asuhan. (2022: 17)

Pada kutipan data (2) terdapat aspek simbol yang menunjukkan rasa kasih sayang. Aspek simbol tersebut di tandai pada kutipan "*sebetulnya aku sangat menyayanginya, bahkan jauh sebelum ibu membuang kami ke panti asuhan*". Pada kata "*sangat menyayangi*", Menyayangi adalah sikap memberikan cinta, kasih sayang kepada seseorang. Kata "*menyayangi*" sebagai penanda dari rasa kasih sayang (*petanda*) dari kata *menyayangi*. Sebagaimana yang diceritakan pada kutipan data (2) tokoh Rizki sangat menyayangi kedua adiknya melebihi rasa sayang ibunya terhadap rizki dan kedua adik perempuan. Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya bersifat arbiter berdasarkan konvensi. Kutipan tersebut termasuk aspek simbol karena adanya pernyataan kesepakatan pada kata "*menyayangi*" sebagai simbol rasa kasih sayang.

Data 3. Perutku berbunyi. Energiku habis gara-gara kejar-kejaran seharian. (2022: 22)

Pada kutipan data (3) terdapat aspek simbol, aspek simbol tersebut ditandai pada kata "*perut berbunyi*". *Perut berbunyi* merupakan simbol kelaparan yang di tandai dari isyarat bunyi untuk segera makan, mengisi kekosongan dalam perut. Kutipan data (3) termasuk aspek simbol karena adanya pernyataan yang bersifat konvensi ditandai pada kata "*perut berbunyi*" sebagai simbol lapar atau petanda untuk segera makan.

Data 4. Begitu lewat tengah malam, aku perlahan mulai bergerak. *Uang curian* tadi aku simpan dalam dompet Rani

Pada kutipan data (4) termasuk aspek simbol. Aspek simbol tersebut ditandai pada kata "*uang curian*". Kata "*uang curian*" disimbolkan untuk seseorang pencopet atau pencuri. Kata "*uang curian*" sebagai *penanda* dari Rizki yang melakukan mencuri atau disebut pencopet (*petanda*). Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya bersifat arbiter berdasarkan konvensi. Kutipan tersebut termasuk aspek simbol

karena adanya pernyataan yang bersifat konvensi pada kata “*uang curian*” sebagai simbol Rizki seorang pencopet atau pencuri.

Data 5. Saat Junet masuk ke rumah ini, ia melirik ke arahku. *Sinis sekali*. Padahal tadi saat belum tahu aku adalah maling kotak amal, ia tampak ramah. Mungkin ia baru saja diceng-cengin teman-temannya karena menampung seorang maling di rumah. (2022: 103)

pada kutipan data (5) terdapat aspek ikon yang menggambarkan ekspresi dalam novel *Kado Terbaik*. Terlihat pada kutipan “*Saat Junet masuk ke rumah ini, ia melirik ke arahku. Sinis sekali*”. Kutipan tersebut merujuk pada penafsiran makna suatu ekspresi atau pandangan memandang remeh seseorang, ditandai pada kata “*sinis*”. Makna tatapan sinis merupakan simbol penuh rasa kebencian, merendahkan seseorang, tatapan sinis merupakan simbol yang sudah terkonvensi. Tatapan sinis merupakan salah satu isyarat tubuh yang sudah konkret dan memiliki makna yang bersifat konvensi.

Data 6. Mobil itu pergi, melaju, dan tepat di persembunyian kami. Mata Rizka dan mataku bersitatap. Aku dan Khanza *melambai* padanya. Rizka juga, ia seperti selesai menangi. (2022: 109)

Pada kutipan data (6) terdapat aspek simbol perpisahan, yang ditandai pada kutipan teks “*Aku dan Khanza melambai padanya*”. Melambai merupakan gerakan tangan seseorang memberi salam melalui isyarat. Namun pada kutipan data (6) mengartikan lambaian salam perpisahan melalui gerak tangan sebagai isyarat, ditandai dengan adanya jarak dan ekspresi kesedihan berupa tangisan Rizka, terlihat pada kutipan “*Mobil itu pergi, melaju, dan tepat di persembunyian kami. Mata Rizka dan mataku bersitatap. Aku dan Khanza melambai padanya. Rizka juga, ia seperti selesai menangi*”. Kutipan tersebut termasuk aspek simbol, karena adanya pernyataan yang menandai simbol melalui suatu isyarat, yang bersifat konvensional. Berdasarkan pendapat Sobur (2016 : 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Data 7. Akhirnya kami bertiga hanya bersitatap. Semoga kehidupan memberi kesempatan lagi agar kami bertemu. Dari mobil yang menjemput Rizka, tampak sekali itu *mobil orang kaya*. (2022: 109)

Pada kutipan data (7) termasuk aspek simbol menandakan kelas sosial, ditandai pada kata mobil, mobil adalah kendaraan darat yang digerakkan oleh mesin beroda empat, yang bisa menampung lebih dari dua orang, berbahan bakar sebagai penggerak mesinnya. Kata mobil dikatakan sebagai simbol karena bersifat konvensi di masyarakat yang menunjukkan hubungan alamiah.

Data 8. Tak pernah selama ini aku memperlihatkan dan menyatakan rasa sayang pada mereka, kali ini, aku tak mau gagal sebagai seorang kakak laki-laki. *Mereka harus tahu bahwa meski begini menyedihkan nasibku, aku sayang pada mereka* (2022: 134)

Pada kutipan data (8) terdapat aspek simbol yang menyatakan rasa kasih sayang. Terlihat pada kutipan “*kali ini, aku tak mau gagal sebagai seorang kakak laki-laki. Mereka harus tahu bahwa meski begini menyedihkan nasibku, aku sayang pada mereka*”. Kutipan tersebut merujuk pada perasaan Rizki sebagai seorang kakak laki-laki tertua, yang menunjukkan rasa kasih sayang terhadap adiknya, melalui pengorbanan, perjuangan untuk menyelamatkan adiknya meski harus bertaruh nyawa. Hal tersebut termasuk aspek simbol karena pada kutipan data (8) menggambarkan suatu perasaan yang bersifat konvensional, sesuatu yang sudah diketahui secara umum, berdasarkan kesepakatan bersama. Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Data 9. “Kasih anak-anak panti itu. Semoga cepat beres. Dipindahin ke panti lain atau diurus sama dinas sosial. Syukur-syukur juga kalau ada yang mau adopsi.” (2022: 221)

Pada kutipan data (9) terdapat aspek simbol, ditandai pada kata “*adopsi*”, penafsiran makna *adopsi* adalah proses pengalihan hak asuh bertanggung jawab atas perawatan. Kata adopsi merupakan istilah yang sudah terkonvensi dimasyarakat. Berdasarkan pendapat Sobur (2016: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Data 10. *Bedug* buka puasa berdentum.

Entah pertanyaan apa lagi yang langit berikan padaku esok hari. (2022: 230)

Pada kutipan data (10) terdapat aspek simbol, terlihat pada kutipan “*Bedug* buka puasa berdentum”. *Bedug* adalah alat musik gendang yang menghasilkan suara yang cukup besar, *bedug* identik sebagai media komunikasi sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang sebagai bentuk tanda suara peringatan, seperti umat muslim, menggunakan *bedug* sebagai penanda masuknya waktu salat, dan berbuka puasa. *Bedug* termasuk aspek simbol karena kutipan tersebut memiliki hubungan yang konvensional yang sudah diketahui secara umum, hal tersebut sejalan dengan pendapat Sobur (2016: 42) simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu *pertama*, aspek ikon yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen menunjukkan adanya hubungan antara tanda pada acuannya yang bersifat kemiripan atau kesamaan yang berbentuk ilmiah. Aspek ikon tersebut ditandai pada tokoh “*aku*” sebagai penanda merujuk pada tokoh Rizki; *kedua*, semiotika aspek indeks yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen menunjukkan hubungan klausul (sebab akibat) antara penanda dan petandanya. Data tersebut dominan pada pernyataan yang menggambarkan perbuatan dan perilaku tokoh yang digambarkan dalam novel *Kado Terbaik*, seperti perbuatan tokoh yang mendapatkan sebab akibat, baik itu secara alami maupun mendapatkan kekerasan; dan *ketiga*, semiotika aspek simbol yang terdapat dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen bersifat konvensi, aspek simbol dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Data aspek simbol dalam novel *Kado Terbaik* karya J.S Khairen merujuk pada simbol rasa kasih sayang yang digambarkan melalui ungkapan, isyarat tubuh, benda, dan keagaamaan.

Daftar Pustaka

- Aini. 2013. Analisis Semiotika Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra Di Sma. *Jurnal NOSI*. Vol 1 (2).
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Danesi, Daniel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Faruk. (2012). *Metodologi Penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ghazali Fikri, M. 2010. *Analisis Semiotika Film 3 Doa 3 Cinta*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Untuk IAIN dan PTAIS Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamidy, UU. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hayati, dkk. 2019. Religiusitas Tokoh Dalam Novel Api Tuahid Karya Habiburrahman E; Shirazy (Kajian Semiotika). *Jurnal Arkhais*. Vol. 10 (2)
- Henderi, Widia, Sonia. 2019. *Analisis Semiotika dalam Novel Luka Tanah karya Hary B Kori'un*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau.
- Hoed. H Benny, (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunikasi Bambu
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya (3rs ed)*. Rajawali Pres.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monalisa, Srikandi. 2022. *Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau.
- Nazaruddin, Kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Prandopo, Djoko, Rachmat. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Renne, Wellek, Renne dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*.
- Romandianingsih, Herni. 2019. *Analisis Semiotika Dalam Novel Gus Yahya Bukan Cinta Biasa Karya Fina Af'idatussofa*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Riau.
- Semi, Atar, M.. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kecana
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 2016. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bndung: Remaja Rosdakarya
- Thamimi, Muhammad. 2016. Semiotika Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*. Vol 5(1).
- Yuliantini, dkk. 2017. Semiotika Dalam Rembulan Tenggelam Di Wajahmu. *Jurnal Literasi*. Vol 1(2).